

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Diskusi Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari berbagai sumber yang kemudian dijabarkan pada tiga bab sebelumnya di atas —lebih spesifiknya terdapat pada bab II dan III— maka penulis dapat memulai analisis terhadap ritual *The Atonement* melalui kacamata doktrinal serta dogmatis kedua tokoh serta melalui pandangan penalaran terutama dari sisi historis, serta psikologis yang terdapat sebagai berikut;

1. *The Atonement* Tidak Murni Spiritual

Klaim ini bisa penulis munculkan berdasarkan bukti empiris yang muncul baik di sepanjang permainan gim maupun yang tertera di dalam *The Book of Joseph* atau Alkitab Joseph. John Seed adalah tokoh utama yang terdapat di sepanjang ritual, meskipun ada kemungkinan kecil bahwa tetap Joseph lah yang telah menciptakan serangkaian instrumen penebusan dosa —yang lebih mirip dengan rangkaian penyiksaan sebenarnya— tersebut dan bukan murni atas inisiatif John. Hal ini dapat terlihat ketika pada saat karakter John mencoba menenggelamkan karakter utama di saat *the cleansing* atau pembaptisan sembari berkata “this one isn’t cleaned yet” atau artinya “yang satu ini masih belum bersih”, pada saat itulah Joseph menegur sang adik, tepat ketika John ingin menceburkan karakter utama untuk kedua kalinya, dari belakang tiba-tiba terdengar suara Joseph berkata “do you mock the cleansing John?” yang artinya “Apa kau (sedang) menghina ritual the cleansing John? (dengan sengaja menenggelamkan seseorang untuk disiksa dengan dalih menyucikan orang tersebut di dalam air baptis)”.

John pun tersentak dan ketika Joseph menyuruhnya untuk membawa karakter utama kepadanya, pun ia mendekap sang adik, sembari membisikkan “this one shall reach the atonement, or the gates of eden shall be shut to you John” artinya “yang satu ini (karakter utama) harus sampai (menjalani) ritual the atonement, atau (jika tidak) gerbang-gerbang Eden akan tertutup untukmu John”, lalu John hanya menjawab dengan satu kata “yes Joseph” seperti seorang anak yang begitu penurut dan takut kepada orang tuanya. Akan tetapi pada bagian berikutnya juga penulis rasa memiliki keterkaitan pada ketidakmurnian the Atonement, yaitu tepat setelah Joseph pergi menjauh John kembali menatap kita dengan tajam sambil berkata “*you will confess every sin you’ve committed, no matter how petty, no matter how small, I will pull from you, then we will see if you’re worthy of the atonement*” yang artinya “Kau (karakter utama) akan mengakui semua dosa yang pernah kau perbuat, tidak peduli seberapa remeh, dan seberapa kecil (dosa tersebut), akan aku tarik darimu (pengakuan dosa-dosa itu), lalu setelahnya kita akan lihat apakah kau pantas untuk (menjalani ritual) the atonement”. Lantas dimana letak dari ketidakmurnian ritual tersebut? penulis bisa jabarkan menjadi dua aspek utama sebagai berikut;

a. Ketakutan John Seed

John Seed takut pada ancaman yang diberikan oleh kakaknya Joseph selaku pimpinan kultus, ia takut dengan ancaman bahwa gerbang Eden akan tertutup untuknya jika karakter utama tidak sampai pada *the atonement*, sehingga ritual tersebut terkesan sangat dipaksakan. Padahal dapat dilihat dengan jelas — sebagaimana sudah penulis jabarkan pada bab II dan bab III— bahwa karakter utama dan rekan-rekannya jauh dari kata pantas, bahkan hanya berselang beberapa

menit setelah ritual tersebut gagal dan hanya berhasil mengambil korban satu orang dalam prosesinya, karakter utama beserta rekan-rekannya malah balik mengejar dan pada akhirnya mengambil nyawa John Seed sendiri. Ditambah lagi selama ritual-ritual sebelumnya berjalan yaitu *The Cleansing* serta *The Confessing* karakter utama terlihat selalu berontak dan tidak kooperatif dengan John, tidak ada sedikitpun di dalam hati karakter utama penerimaan akan pemahaman yang dibawa oleh kultus ini. Maka dari itu yang dapat disimpulkan adalah bahwa John terpaksa melaksanakan semua ritual ini, dan terlebih-lebih lagi *The Atonement* sebagai rangkaian puncak dari ketiga ritual penebusan dosa tersebut. artinya John tidak sepenuhnya beriman dalam hal ini, akan tetapi ia hanya menggunakan —atau mungkin lebih tepatnya menyalahgunakan— wewenangnya sebagai pembaptis melalui rangkaian sakramen-sakramen diatas untuk menyelamatkan jiwanya pribadi.

b. Sumber dan Dasar Sakramen

Yang kedua serta sekaligus yang terakhir adalah John Seed tidak membuat rangkaian sakramen ini berdasarkan iman ataupun langkah nubuat. Hal ini dapat dilihat dari pola trauma yang diterimanya semenjak kecil. Ia sudah sering menerima tindakan-tindakan kejam yang dilayangkan oleh kedua orang tuanya, baik orang tua kandung maupun orang tua angkatnya. Terlebih lagi *clue* ini paling nampak terdapat pada gaya siksaan yang diterimanya secara spesifik ketika bersama dengan keluarga Duncan. Bentuk penyiksaan dimana ia harus senantiasa beribadah, serta mengakui dosanya, tindakan yang berlangsung sekian lama ini berhasil mengubah watak John yang lugu menjadi sosok yang pandai menipu bagaikan seekor bunglon.

Ia secara terpaksa menyembunyikan emosinya, ia juga dengan rajin melaksanakan berbagai perintah-perintah dari orang tuanya meskipun jika itu artinya adalah menyiksa dirinya sendiri dengan doktrin dosa yang dianut oleh mereka. Selama melalui ritual penebusan dosa yang dipercaya oleh orang tua angkatnya ini, satu-satunya jawaban yang boleh John ucapkan adalah “yes” atau Iya. Hal ini juga ia akui saat karakter utama akan melalui proses *the confession* saat itu John mengatakan “*My Parents were the first ones to teach me about the power of yes*” “Orang tuaku adalah yang pertama kali mengajarku tentang kekuatan iya”. Beberapa studi menemukan bahwa seorang psikopat mampu menghalalkan segala cara agar keinginannya dapat terpenuhi, termasuk kepuasan pribadi ketika melihat orang lain tersiksa, meskipun lebih detailnya lagi seorang psikopat cenderung mengarah pada kehilangan empati kepada para korbannya, kondisi ini bisa menjadi semakin parah jika berhubungan dengan pengalaman masa lalunya yang kurang menyenangkan, akan ada kecenderungan untuk mengulang penyiksaan yang diterimanya kepada orang lain. Hal ini persis terjadi pada diri John Seed, sehingga rasanya dapat dipastikan bahwa ritual ini bukanlah sebuah ritual suci, akan tetapi ajang penyiksaan semata untuk memuaskan hasrat John.

2. Kesesuaian dan Kerancuan *The Atonement* Terhadap *Sola Scriptura, Sola Gratia, Sola Fide, Solus Christus, dan Soli Deo Gloria.*

Meskipun dalam gambaran umumnya lebih banyak terdapat kerancuan atau penyimpangan di dalam kultus PEG beserta ritualnya dibandingkan dengan kesesuaiannya, akan tetapi penulis dalam hal ini tidak menutup mata bahwa ada

beberapa hal yang selaras dengan ajaran asli sang reformator yang terdapat di dalam kultus fiktif ini.

Namun sebelum menganalisa antara ritual *atonement* dengan kelima sola dalam gereja reformasi, hendaknya akan dijelaskan terlebih dahulu tentang kelima sola atau kelima pilar tersebut, juga perlu diingat bahwa kelima istilah ini tidak dicetuskan secara formal oleh Luther seorang, akan tetapi lima pilar ini menjadi landasan utama dari gerakan gereja protestan pada abad ke-16 seperti Lutheran, reformasi, dan Presbiterian –terkhusus dari sisi landasan teologi mereka— yang tentunya juga dibawa oleh nama besar lain seperti Melanchthon dan Calvin. Kesimpulan dari struktur-struktur utama yang menjadi landasan utama keimanan gereja reformasi tersebut setelah digabungkan maka menjadi kelima sola tersebut sebagai berikut;

Sola Scriptura, artinya hanya Alkitab, kata sola sendiri berarti “sendiri” dan scriptura atau dalam bahasa Inggris “*Scripture*” merujuk pada lembaran Alkitab. Konsep ini berarti bahwa Alkitab sebagai sumber hukum utama umat kristen, hanya Alkitab saja yang tidak mungkin salah atau keliru, sehingga hendaknya seluruh permasalahan hukum dikembalikan pada Alkitab. maka jika ada beberapa hal yang dianggap tidak tertulis atau tidak disebutkan di dalam Alkitab dapat disimpulkan hal tersebut –meskipun dianggap baik— tetap dikategorikan sebagai bukan kewajiban atau bukan ajaran murni yang diajarkan kristus.

Sola Gratia, atau hanya anugerah. Pemahaman ini percaya bahwa yang menyelamatkan umat manusia itu adalah murni atas kasih dan rahmat dari Tuhan,

bukan karena amal perbuatan mereka yang saleh, hal ini masih berhubungan erat dengan pilar yang ketiga yaitu;

Sola Fide, atau hanya Iman. Dalam konsep ini percaya bahwa yang menyelamatkan umat manusia adalah murni berasal dari keimanannya, yang dengan iman mereka membawakan rahmat serta ampunan dari Tuhan. Hal ini beserta *sola gratia* di atas membantah pemahaman bahwa adanya campur tangan amal perbuatan manusia itu sendiri yang menjadikan mereka masuk ke dalam kerajaan Tuhan di Sorga.

Solus Christus, atau artinya hanya Kristus seorang. Pemahaman ini mempercayai bahwa keselamatan hanya didapat atas jasa Kristus dalam karyanya sebagai Putra Allah di muka bumi. Allah menurunkan nya sebagai firman yang hidup dan lahir dalam daging dan berjalan bersama makhluk-makhluknya sebagai seorang rabi Yahudi. Serta atas jasa-Nya Ia menebus setiap dosa hambanya di atas kayu salib beserta pula dosa warisan dari Adam dan Hawa.

Soli Deo Gloria, yang terakhir ini bermakna hanya bagi kemuliaan Tuhan. Artinya bahwa segala hal di muka bumi ini, termasuk secara khusus perihal keselamatan umat manusia dan kelak datangnya kerajaannya merupakan murni bagian dari kemuliaan Tuhan, bahwa tujuan akhir dari seluruh rangkaian panjang yang dialami umat manusia ini dalam mencapai keselamatan tidak lain dan tidak bukan adalah bagian dari kemuliaan-Nya.

Rangkaian dari kelima sola di atas pada hakikatnya merupakan hasil penalaran atas kritik tajam yang mereka layangkan kepada otoritas gereja Katolik pada saat itu. Sebagai contoh saja *Sola Scriptura* muncul karena di antaranya ada

berbagai tindakan-tindakan baik berupa ritus yang tidak mengikat seperti ziarah ke berbagai tempat suci, serta berdoa kepada para santo dan santa yang juga termasuk menyimpan bagian-bagian tubuh mereka yang dianggap suci, hingga kepada berbagai sakramen di dalam gereja Katolik yang berjumlah tujuh secara keseluruhan dianggap tidak konkret berasal dari Alkitab, akan tetapi “ditambah” satu per satu seiring dengan perkembangan agama yang semakin luas.¹

Lalu begitu pula dengan *Sola Gratia*, *sola Fide*, dan *Solus Christus* di mana pada masa Luther memprotes otoritas gereja saat itu ada muncul keyakinan akan *purgatory* atau api penyucian. Di mana mereka yang beriman akan tetapi berdosa semasa hidup harus disiksa terlebih dahulu untuk menghilangkan seluruh dosanya sebelum dianggap pantas memasuki kerajaan Tuhan yang kudus. Akan tetapi – selain Luther juga menolak konsep *purgatory*— dalam rangka menyelamatkan jiwa pribadi dan mereka yang terkasih seseorang bisa melaksanakan berbagai ritual untuk membayarnya, dan salah satu yang paling fatal adalah penjualan surat penghapusan hukuman yang diarak oleh John Tetzel atas perintah Paus Leo X. seakan manusia bisa selamat dengan amal perbuatannya dan bukan murni oleh keimanannya.²

Adapun setelah penjelasan akan kelima sola di atas maka Luther mengemukakan rangkaian ibadah untuk penghapusan dosa yang berjumlah tiga;

¹Sebagai contoh kita bisa ambil fakta bahwa sakramen penitensi atau rekonsiliasi (pengakuan dosa) baru muncul setelah masa Kristus, yaitu ketika dipopulerkan oleh santo Basilus hingga pada akhirnya ditetapkan sebagai sakramen resmi dan wajib.

²Tentunya sebagai peringatan di sini penulis tidak akan menghakimi antara keimanan yang dianut paham protestan dan paham katolik, karena ranah penulis hanya menjadikannya sebagai bahan referensi untuk topik yang berbeda pula.

dua wajib dan satu opsional, yaitu baptis, ekaristi, dan pengakuan dosa.³ Maka dalam rangka untuk memudahkan analisa berikut daftar kesesuaian dan kerancuan antara ritual versi Project of Eden's Gate dengan Martin Luther:

Tabel 4.1 Martin Luther VS PEG 1

No	Ritual menurut Kultus Project of Eden's Gate	Sakramen / Panca Sola menurut Martin Luther	Keterangan / Hasil
1	<p><i>(The Cleansing)</i></p> <p>Ritual ini serupa dengan baptisan, hanya saja yang membedakannya adalah baptisan diberikan kepada mereka yang bergabung baik secara sukarela maupun terpaksa dan biasanya dilaksanakan dengan penjadwalan serta waktu khusus dan dihadiri oleh anggota jemaat dalam balutan suasana yang bahagia. Sedangkan <i>the cleansing</i> ditujukan kepada mereka yang melawan hingga membuat kerusakan aset dan korban dari pihak PEG, sehingga tindakan ini biasanya ditujukan kepada para pendosa menurut mereka. Bisa dilaksanakan kapan</p>	<p>(Baptis)</p> <p>Sakramen pertama ini selain sebagai syarat formal masuknya seseorang ke dalam agama kristen, juga memiliki fungsi sebagai pintu pembuka bagi jiwa seseorang untuk menerima iman serta karunia dari Kristus. Karunia berupa iman inilah yang dipercaya mampu menyelamatkan jiwa seseorang serta menggugurkan dosa-dosanya. Hal ini sebagaimana bagian dari teologi Sola Fide dan Sola Gratia. Adapun untuk tata cara mayoritas gereja Lutheran melaksanakan baptisan dengan cara percik atau usap, hal ini dikarenakan gereja Lutheran mempercayai konsep baptisan bayi (<i>infant baptism</i>)⁴</p>	<p>(Sesuai secara tindakan, namun salah secara esensi)</p> <p>Secara tindakan – termasuk langkah-langkah ritual— memiliki kesamaan, bahkan tujuan dari kedua sakramen ini pun juga memiliki hal yang serupa; yaitu sama-sama sebagai tindakan formal untuk menjadi seorang kristen, serta dengannya dosa dapat dihapuskan. Akan tetapi dari sisi esensi atau nilai yang terkandung di dalamnya memiliki hal yang jauh bertolak belakang. 1). Yaitu gereja Lutheran percaya bahwa bukan tindakan baptisnya yang menghapus dosa seseorang, akan tetapi keimanan yang</p>

³Sudah penulis jabarkan pada Bab sebelumnya dalam bagian biografi Martin Luther serta konsep penghapusan dosa berdasar kedua tokoh pada Bab III.

⁴Ada beberapa di antara denominasi gereja protestan yang tidak melaksanakan baptisan bayi, atau baptis kepada anak yang belum mencapai akil balik, mereka mempercayai baptisan hanya

No	Ritual menurut Kultus Project of Eden's Gate	Sakramen / Panca Sola menurut Martin Luther	Keterangan / Hasil
	saja dan dimana saja asalkan terdapat genangan air yang cukup untuk menyelamatkan si korban, adapun genangan tersebut ada yang murni air saja dan ada juga yang sudah bercampur larutan Scopolamine.	sehingga kebanyakan footage yang didapat memperlihatkan seremonial baptisan kepada bayi yang masih di dalam gendongan, akan tetapi pada sumber lain yang penulis temukan pada orang dewasa juga dilaksanakan baptis selam secara penuh.	diterima ketika menjalani baptis itulah yang menghapusnya; 2). Yang kedua adalah adanya bentuk paksaan, hal ini tentunya tidak sama dengan "paksaan" dari kedua orang tua ketika baptisan bayi, dikarenakan pada PEG paksaan tersebut diarahkan kepada mereka-mereka yang sudah dewasa; 3). Dan yang terakhir dari sisi pelaksanaan ritual juga memiliki kesalahan yang fatal, yaitu baptis tidak berlandaskan Bapak, Putra, dan Roh Kudus akan tetapi di dalam nama Joseph Seed sang mesias disertai the Book of Joseph, bukannya Alkitab.
2	(The Confession) Sebenarnya tidak banyak yang bisa diulik dari ritual kedua ini, dikarenakan di dalam gim nya sendiri ritual ini tidak pernah diperlihatkan, hal ini karena plot di dalam cerita yang mengharuskannya demikian, akan tetapi	(Pengakuan Dosa) Pengakuan dosa dalam gereja Lutheran hampir mirip dengan yang terdapat pada gereja katolik, namun yang paling membedakan adalah; 1). Gereja Lutheran tidak menerapkan sanksi atau penitensi kepada mereka yang mengakui;	(Bertentangan secara tindakan, bersesuaian secara esensi) Berbeda dengan sakramen pertama di atas, <i>the confession</i> nampaknya berbanding terbalik dengan <i>the cleansing</i> . Pengakuan dosa versi PEG masih dapat

diberikan kepada orang dewasa yang sudah secara penuh dan sadar dalam memahami keimanannya, di antara yang paling terkenal menganut teologi ini adalah kaum Anabaptist

No	Ritual menurut Kultus Project of Eden's Gate	Sakramen / Panca Sola menurut Martin Luther	Keterangan / Hasil
	<p>jika dilihat dari narasi dialog yang terdapat di sepanjang <i>cut scene</i> sebelum ritual dimulai dapat diperkirakan dengan pasti bahwa ritual ini lebih mirip interogasi dibandingkan dengan rekonsiliasi. Korban diikat pada sebuah kursi dan harus bersiap menerima seluruh bentuk siksaan yang dilayangkan John Seed selaku pembaptis, dan untuk mengakhirinya sang korban harus mengakui seluruh dosa-dosa dan kejahatan yang pernah ia perbuat, mungkin sembari diiringi tangisan, teriakan, serta permohonan kepada John Seed yang memang psikopat, tindakan ini terus berlanjut sampai dirasa cukup oleh John Seed pribadi, tampak jelas ajang siksaan yang terdapat di sini.</p>	<p>2). Gereja Lutheran tidak memandang pengakuan dosa sebagai sebuah kewajiban yang absolut sehingga dijadikan rangkaian sakramen wajib, akan tetapi dimasukkan sebagai sebuah anjuran kepada para umatnya⁵; 3). Dan yang terakhir pada gereja Lutheran seseorang diberikan pilihan untuk mengakui semua dosanya dengan menyebut dosanya secara rinci satu persatu atau cukup dengan sekali sebut, hal ini dikarenakan dalam doktrin Lutheran semua dosa dipandang sama, sehingga tidak perlu secara khusus menyebut dosa-dosa tersebut secara jumlah.</p>	<p>dianggap benar secara esensinya yaitu mengakui dan menyesali dosa-dosa yang pernah diperbuat, pelaksanaannya pun juga di tempat yang tertutup dan privasi, di hadapan seorang pendeta yang pada saat itu "<i>in persona Christi</i>", namun tentunya jika ditilik dari permohonan ampunan yang bukan dilandasi dari rasa tulus akan tetapi paksaan, juga adanya tindakan hukuman yang brutal di sepanjang sakramen berlangsung, dan tentunya ikrar atau doa yang mereka panjatkan adalah versi PEG dengan kata "di dalam nama Joseph Seed" tentunya ini menjadikan kesalahan yang fatal.</p>
3	<p>(The Atonement) Dan masuk pada bagian paling kontroversial dari rangkaian penghapusan</p>	<p>(Corporal Mortification, Ekaristi + Rangkaian ritus lain non-sakramental)</p>	<p>(Lebih banyak ketidaksesuaian dibandingkan dengan keabsahannya baik)</p>

⁵Akan tetapi pada karya Luther yang lain ia menyebutkan bahwa pengakuan dosa atau nama lainnya absolusi sebagai bagian dari sakramen sehingga menyebutnya sebagai "sakramen yang ketiga", hal ini juga menjadikan absolusi sebagai sebuah kewajiban jika seseorang akan menerima ekaristi atau perjamuan kudus pertamanya, hampir mirip dengan gereja katolik.

No	Ritual menurut Kultus Project of Eden's Gate	Sakramen / Panca Sola menurut Martin Luther	Keterangan / Hasil
	<p>dosa menurut PEG. Sesuai dengan namanya <i>The Atonement</i> ritual ini lah ketika dosa seseorang ditebus sepenuhnya, terkhusus bagian dari tujuh dosa kematian, ketika kulit dada mereka dikuliti paksa, bagian tubuh yang sudah terpatri nama dosa tersebut di atasnya seakan menjadi wadah kotor berisikan dosa kematian dari jiwa orang tersebut, sehingga dengan dipakukannya kulit tersebut disamping altar gereja menandakan korban atau orang yang melaksanakannya tersebut telah disucikan dalam nama Joseph.</p>	<p>Gereja Lutheran sebenarnya menghargai bahkan memperbolehkan umatnya melaksanakan <i>self-mortification</i>⁶, bahkan untuk menguatkannya Luther sendiri mempraktekannya. Di antaranya dengan berpuasa, mencambuki diri, dan tidur di sebuah sel yang terbuat dari batu hanya dengan pakaian dalam, sehingga dingin ketika malam akan menusuk tubuh hingga ke tulang. Jika merujuk kepada ekaristi atau perjamuan kudus, maka gereja Lutheran juga melaksanakannya sebagai sakramen wajib, di setiap gereja pun juga memiliki waktu atau tanggal yang ditetapkan oleh mereka, namun yang menjadi keumuman ekaristi paling tidak</p>	<p>secara tindakan maupun esensi) Secara tindakan satu-satunya yang melandasi sebenarnya tindakan <i>atonement</i> adalah adanya pengakuan dosa, itu pun berarti masuk pada bagian sakramen kedua di atas, jika dikomparasikan dengan tindakan pada bagian yang ketiga ini maka persamaannya adalah sebagai berikut; 1). Adanya unsur menyakiti diri, dan yang kedua; 2). Kegiatan dilaksanakan secara berkumpul di sebuah gereja pada pagi hari, dan dipimpin oleh seorang pendeta sehingga hampir mirip dengan acara seremonial seperti misa mingguan. Akan tetapi tindakan ekstrem seperti mengoyak kulit seseorang dalam</p>

⁶Semacam bentuk menyakiti diri sendiri dengan berbagai cara yang berlaku, namun yang paling banyak dilaksanakan adalah berpuasa hingga tubuh tidak mampu lagi menahannya, atau mencambuki diri sendiri. Namun berbeda dengan gereja Katolik yang memiliki tujuan mendapat pahala atau merasakan penderitaan kristus semata, akan tetapi di dalamnya juga terkandung tujuan untuk tidak memanjakan diri dengan kenyamanan-kenyamanan duniawi, sehingga diri orang tersebut tidak hanyut dalam kenyangannya perut dan kemalasan. Mereka juga berpendapat bahwa tindakan mereka berdasarkan yang dilaksanakan oleh rasul Paulus, di mana Ia melaksanakan *mortification* dengan tujuan membiasakan dirinya untuk berlatih dalam menghadapi rintangan-rintangan ketikaewartakan injil, ditambah untuk menyiapkan diri jika suatu saat nanti harus menerima siksaan yang sama yang pernah ditimpakan orang-orang lalim kepada Kristus.

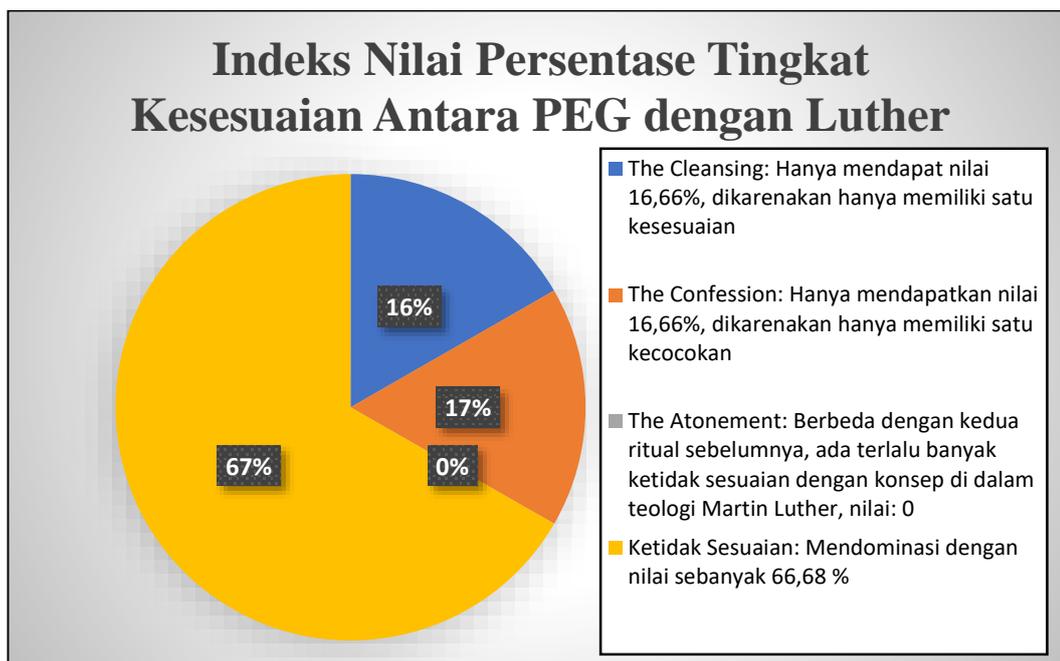
No	Ritual menurut Kultus Project of Eden's Gate	Sakramen / Panca Sola menurut Martin Luther	Keterangan / Hasil
		dilaksanakan dua kali dalam setahun.	keadaan sadar dan penuh paksaan sehingga menyebabkan rasa sakit yang luar biasa dan penderitaan secara psikis dan jasmani sudah amat bertentangan dengan paham Lutheran. Ditambah lagi sebelum tindakan inti tersebut dilaksanakan seseorang tersebut haruslah mengakui keabsahan Alkitab Joseph, Joseph sebagai mesias dan juru selamat, dan tentunya dengan kerelaan hati untuk disiksa, ketiga hal ini menambah kesesatan ritual tersebut.
Kesimpulan			
No	Nama Ritual	Sesuai dengan Panca Sola	Tidak Sesuai dengan Panca Sola
1	<i>The Cleansing</i>	Sesuai sebagian kecilnya dengan; <i>Sola Scriptura, Sola Fide, dan Sola Gratia</i>	Tidak Sesuai dengan; <i>Solus Christus, dan Soli Deo Gloria</i>
2	<i>The Confession</i>	Sesuai sebagian kecilnya dengan; <i>Sola Scriptura</i> (dan katekismus besar Martin Luther)	Tidak sesuai dengan <i>Sola Fide, Sola Gratia, Solus Christus, dan Soli Deo Gloria</i>
3	<i>The Atonement</i>	Sesuai sebagian kecilnya dengan <i>Sola Scriptura</i> (Termasuk	Tidak sesuai dengan <i>Sola Fide, Sola Gratia, Solus Christus,</i>

No	Ritual menurut Kultus Project of Eden's Gate	Sakramen / Panca Sola menurut Martin Luther	Keterangan / Hasil
		katekismus besar Martin Luther, dan Inti Iman Augsburg),	dan <i>Soli Deo Gloria</i> , serta konsep keimanan Kristen secara umum

Berdasarkan tabel penilaian dan analisa di atas maka jika menggunakan perspektif Martin Luther dalam menilai ritual penebusan dosa yang dilakukan oleh kultus PEG maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesesuaian yang terdapat di antara mereka berdua adalah sebesar 49,98% jika ditotal dari keseluruhan instrumen ritual. Untuk lebih jelasnya berikut teknik penilaian di dalam analisis:

Ada terdapat tiga komponen dasar di dalam tiap ajaran pada penelitian ini, dalam hal ini adalah; *the Cleansing, the Confession*, dan *The Atonement* menurut PEG. Jika perhitungan memiliki total keseluruhan 100% maka setiap satu dari tiga instrumen ritual di atas memiliki masing-masing nilai 33,33% atau 33,3333333333 (nilai *infinite*/tanpa ujung). Sedangkan jika dibagi lagi di dalam setiap komponen tersebut terdapat dua nilai utama sebagai dasar analisa bentuk keselarasan ataupun kerancuannya dengan teori yang terdapat di dalam karya Martin Luther, yaitu; 1). Sesuai dari sisi tindakan, dan 2). Sesuai secara tujuan atau esensi, masing-masing bernilai 16,6666666667%, jika suatu ritual tersebut sesuai dari sisi tindakan dan esensinya maka ia bernilai 33,33% sedangkan jika hanya salah satunya yang terpenuhi maka hanya bernilai 16,66%, atau mungkin bisa saja 0% jika memang tidak ada keselarasan di antara keduanya sama sekali.

Untuk pemaparan nilai persentase dengan lebih efisien adalah sebagai diagram analisis berikut;



Gambar 4.1 Grafik Persentase Tingkat Kesesuaian 1

3. Kesesuaian dan Kerancuan *The Atonement* Terhadap *Tawbat Nasuh*, Serta *Wilayat*

Beranjak dari analisis *The Atonement*—lebih tepatnya rangkaian sakramen termasuk *the cleansing*, dan *the confession*— dikomparasikan dengan teori yang dikemukakan oleh Ayatullah Dastghaib Shirazi (disingkat ADS). Dalam hal ini ADS memberikan beberapa kriteria di dalam karyanya sebagai langkah-langkah yang bisa diambil seseorang untuk menghapuskan dosanya atau menebus dosa yang pernah ia perbuat.

Namun sekali lagi penulis di sini memberikan penekanan bahwa hukuman yang diterima seseorang karena telah melanggar suatu aturan yang ditetapkan oleh agama (*Jinayat*) atau disebut saja melakukan dosa besar tanpa ada tekanan dari pihak lain yang dapat dibenarkan secara syara', dilakukan dengan sadar serta mengetahui dengan jelas ketika ia memperbuatnya, maka cara untuk menghapus

atau menebus dosanya bukanlah melalui hukuman-hukuman yang menyakitkan, akan tetapi hukuman tersebut adalah murni sanksi atas apa yang telah ia perbuat, atau merupakan hak Allah SWT sebagai sang Maha pembuat peraturannya, sedangkan diampuni atau tidak dosanya itu tergantung apakah ia sudah bertaubat dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasuh*) atau belum, setidaknya itu yang penulis bisa simpulkan dari penjelasan yang terdapat di dalam karya Ayatullah Dastghaib Shirazi.

Adapun rangkaian instrumen yang secara langsung berhubungan dengan penebusan dosa dirasa cukup panjang serta berjumlah cukup banyak, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan cara penebusan atau penghapusan dosa di dalam Islam tidaklah secara khusus didominasi oleh satu ritual tertentu saja, ada banyak cara-cara yang dapat dilakukan seseorang jika ia ingin dosa-dosanya diampuni.

Kemudian dosa dalam Islam juga dibagi menjadi dosa besar dan dosa kecil, meskipun di dalam karya ADS dengan judul “*Greater Sins*” sudah mencakup hampir keseluruhan dosa yang dapat dikenali baik dari sisi doktrinal hingga yang benar-benar secara riil terjadi di kehidupan sehari-hari. Dosa kecil bisa diampuni dengan berbagai cara-cara yang sebenarnya ringan namun perlu keihsanan hati yang tulus, lalu adapun dosa besar maka dapat disimpulkan menjadi dua istilah, yaitu; *Tawba Nasûh* (توبة نصوح) dan *Muhabbat* (محبت) atau dalam istilah yang lebih umum dikenal dengan “*mahabbah*”⁷.

⁷Cukup berbeda dengan konsep mahabbah yang lebih umum dikenal dalam dunia sufi, mahabbah di sini bermaksud dengan sangat mencintai bahkan sudah masuk kategori menghambakan diri kepada para ahlul bait Nabi ﷺ, tentunya ahlul bait yang paling diutamakan adalah dari Imam Ali bin Abi Thalib beserta ke-12 Imam dalam teologi syiah.

Untuk mengefisiensi analisa maka tabel juga akan digunakan sebagaimana pada bagian Martin Luther di atas, namun yang menjadi catatan di awal dikarenakan dari segi tindakan sudah pasti berbeda antara kedua belah pihak yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda pula, maka dari itu konsep analisa di sini berupa penilaian dari segi esensi, adapun tabel analisa adalah sebagai berikut;

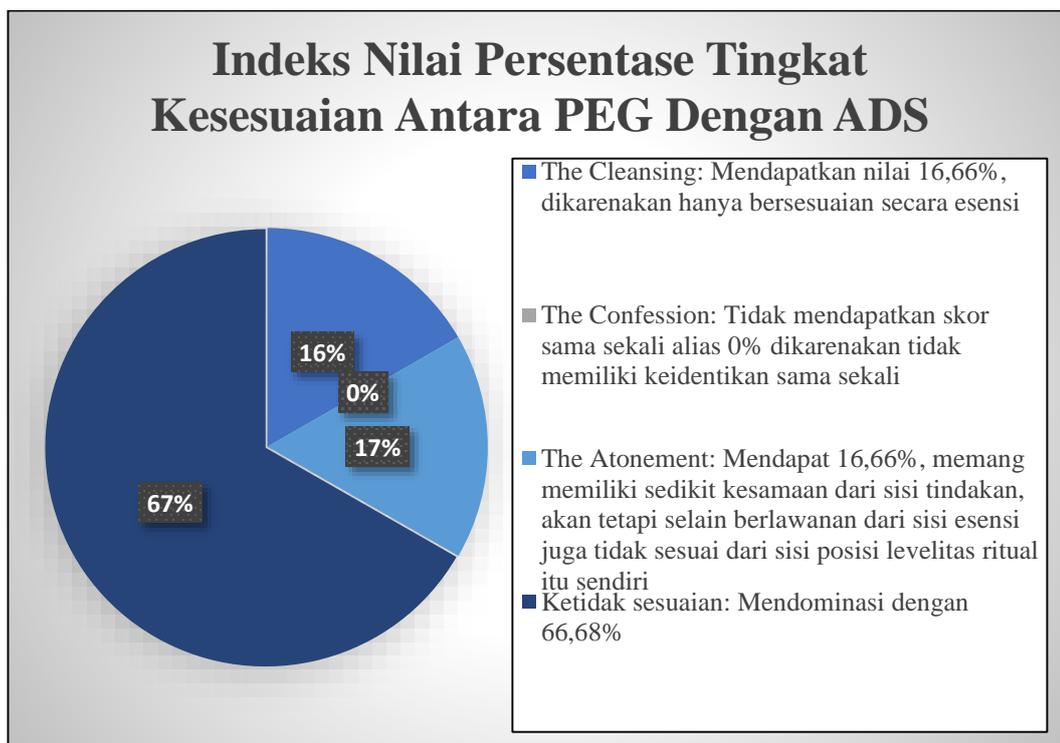
Tabel 4.2 A. Dastghaib Shirazi VS PEG 1

No	Ritual Menurut kultus Project of Eden's Gate	Konsep Penebusan Dosa menurut Ayatullah Dastghaib Shirazi	Keterangan / Hasil Analisa
1	<p><i>(The Cleansing)</i></p> <p>Memiliki esensi sebagai sebuah bentuk penerimaan seseorang akan kebenaran yang di bawa oleh Joseph Seed, juga berasal dari kultur agama Abrahamik; yaitu baptis yang sudah mengakar dari ajaran Yahudi hingga kekristenan, Cleasing juga bertujuan untuk “membersihkan” diri orang yang menjalankannya dari dosa.</p> <p>Namun terdapat tujuan lain sebagai cara hipnotis dan cuci otak kepada para pengikut yang baru bergabung</p>	<p><i>(Tawba Nasuh (توبة نصوح) Beserta Tiga Cara Anjuran Taubat (Puasa, Mandi, Sholat)</i></p> <p><i>Tawba</i> memiliki esensi sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Berpaling dari kekufuran kepada keimanan, keluar dari keraguan menuju keyakinan yang teguh; 2) Meninggalkan dosa dan kemaksiatan serta beralih kepada ketaatan. Meninggalkan perlawanan kepada agama dan menerima ketaatan; 3) Keluar dari kubangan dosa dan kekhilafan menuju ke dalam naungan kepada Tuhan, kemudian menunaikan kewajiban sebagai hamba. 	<p>(Bersesuaian sebagian secara esensi dan tujuan, namun berlawanan dari segala aspek lainnya)</p> <p>Satu-satunya esensi yang sama adalah pada bagian “berpaling dari kekufuran, dan menuju keimanan”, namun jika menggunakan suatu “baju agama” untuk tujuan yang licik dibelakangnya maka itu sangatlah ditentang.</p> <p>Adapun dari sisi tindakan ada kemiripan antara the <i>Cleansing</i> dengan salah satu anjuran perihal tata cara taubat yaitu salah satunya adalah mandi sunnah taubat, persamaan di sini adalah dengan media air maka diharap kotoran –yang merepresentasikan dosa— yang menempel pada diri seseorang tersebut ikut hilang bersamaan dengan air yang mengalir jatuh dari tubuhnya.</p>

No	Ritual Menurut kultus Project of Eden's Gate	Konsep Penebusan Dosa menurut Ayatullah Dastghaib Shirazi	Keterangan / Hasil Analisa
2	<p><i>(The Confession)</i></p> <p>Esensi dari ritual ini adalah menyesali dosa yang sudah diperbuat, dengan mengingatnya serta memohon ampunan kepada Tuhan maka tiap tetes air mata yang berlinang seakan menghapus dosa orang tersebut SEMESTINYA SEPERTI ITU. Akan tetapi di dalam penerapannya Kultus PEG menggunakan berbagai macam siksaan fisik yang sadis agar orang tersbut mau mengaku dan memohon ampun.</p>	<p><i>(Tawba Nasuh (توبة نصوح))</i></p> <p>Masih dengan ritual yang sama, dikarenakan <i>Wilayat</i> rasanya kurang pas, baik pada ritual yang ini, sebelumnya, apalagi yang final. di dalam tata caranya seseorang yang dengan setulus hati bertaubat memang harus kembali mengiingat dosanya yang pernah ia perbuat, namun ia tidak perlu melaksanakannya di hadapan seorang imam ataupun ustadz, malah di dalam Islam dosa itu adalah aib sehingga cukup antara hamba kepada Tuhannya lah ia bercerita. Lalu diharapkan ia menyesali perbuatannya, ia malu dengan apa yang telah ia perbuat dan pada akhirnya keimanan serta ketakwaannya pun menguat.</p>	<p>(Tidak bersesuaian baik dari segi tindakan, tujuan, dan esensi)</p> <p>Terlepas dari praktek keagamaannya yang jelas bertentangan, pengakuan dosa di depan orang lain yang tidak ada hubungannya dengan korban pun rasanya sudah bertentangan dengan konsep yang diimani di dalam agama islam. Tidak ada ritual menyakiti seseorang agar ia mengaku di dalam penebusan dosa versi ADS, dan dari segi tujuan pun sudah sangat berbeda, mungkin saja bisa sama jika pengakuan dosa di sini benar-benar pengakuan dosa yang sah ada di dalam ajaran kekristenan yang tidak menyimpang seperti Kultus PEG.</p>
3	<p><i>(The Atonement)</i></p> <p>Memiliki esensi <i>pure</i> sebagai penebus dosa, tindakan ekstrem yang dilakukan kepada pihak korban bertujuan meghapus</p>	<p><i>(Hadd dan Qishah)</i></p> <p>Hadd merupakan hak Allah, maka wajib dilaksanakan sebgaimana hukumannya sudah jelas tertulis rinciannya. Begitupula dengan</p>	<p>(Bersesuaian secara Tindakan, namun Kurang tepat penggunaannya)</p> <p>Sedari awal dikarenakan Hadd dan Qishas bukan penebus dosa, melainkan hukuman yang</p>

No	Ritual Menurut kultus Project of Eden's Gate	Konsep Penebusan Dosa menurut Ayatullah Dastghaib Shirazi	Keterangan / Hasil Analisa
	dosa-dosa yang pernah ia perbuat, serta menimbulkan rasa inferioritas kepada korban yang disakiti dan superioritas atau supremasi kepada pihak yang melaksanakan.	qishas ada hak korban dan keluarganya di situ, sehingga pelaku wajib membayar dengan tindakan (jika membunuh juga dibunuh, jika mencuri wajib mengembalikan curian atau senilai yang dicuri). Serta memiliki tujuan memberi efek jera kepada pihak-pihak yang menyaksikan.	merupakan Hak Allah dan korban atau keluarganya maka tidak ada hubungannya dengan penebus dosa, namun di dalam karyanya ADS menyebutkan bahwa jika seseorang tersebut berdosa dan dosa tersebut memiliki keteraitan dengan hak orang lain maka wajibkah untuk dipenuhi jika ingin diterima taubatnya.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa indeks kesesuaian antara ritual *The Atonement* menurut kultus PEG dengan konsep penebusan dosa yang terdapat di dalam karya Ayatullah Dastghaib Shirazi sangatlah amat kecil, sebagaimana analisa diagram sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Persentase Niai Kesesuaian 2

Berdasarkan analisis terhadap ritual penebusan dosa menurut kultus Project of Eden's Gate diatas dengan ritual penebusan dosa versi Martin Luther dan Ayatullah Dastghaib Shirazi maka diperoleh konklusi sebagai berikut;

B. Konklusi Akhir

Hasil final dari temuan penelitian ini dibagi menjadi dua garis besar, yaitu sebagaimana yang terdapat pada judul maka kedua tokoh yang diangkat pemikirannya serta teori yang dikemukakannya digunakan sebagai pisau bedah analisis dalam penelitian ini “seakan memberikan penilaian” pada fenomena agama yang dijadikan subjek utama dalam riset ini, yaitu masing-masing perspektif Martin Luther dan Ayatullah Dastghaib Shirazi. Pada bagian akhir ini juga penulis akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan yang mungkin berhubungan erat dengan

dan mengapa subjek penelitian di sini dikaitkan dengan kedua tokoh yang diambil teorinya, berikut analisis akhir;

1. *The Atonement* Menurut Martin Luther

Pada bagian tabel analisis yang menggunakan sistem persentase antara ritual versi PEG dengan kepercayaan yang dibawa oleh Luther didapatkanlah hasil 33,32%, secara kumulatif dari masing-masing ritual yang hanya memperoleh nilai 16,66%.

Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah meskipun angka tersebut terlihat cukup besar namun nilai tersebut didapat dari hasil penjumlahan secara kumulatif antara ketiga ritual yang digabungkan menjadi satu lalu dikomparasikan dengan ritual atau instrumen teologis versi Martin Luther.

Jika setiap rangkaian ritual itu dipecah menjadi nilainya masing-masing maka hasil yang didapat hanya mencapai 16% per-ritual, artinya hanya memenuhi satu dari dua kriteria utama dalam kecocokan dengan sakramen versi Luther, sehingga hanya salah satu di antara “tindakan” atau “esensi” yang bisa diklaim serupa. Ditambah lagi ketika ritual-ritual PEG tersebut dilihat menggunakan dasar teologis panca sola (*Sola scriptura, sola fide, sola gratia, solus christus, soli deo gloria*) maka hasil yang didapat juga tidak terlalu berbeda jauh, tidak ada satupun dari ketiga ritual PEG yang memenuhi keseluruhan sola.

Secara khusus Martin Luther ada memberikan tanggapan tentang kelompok-kelompok yang telah “menyimpang” dari panduan yang ditetapkan oleh gerejanya, semisal tanggapannya tentang gereja anabaptis yang ia sebut sebagai “kelompok fanatik yang *sok tau*” bahkan secara khusus ia juga menyatakan bahwa

fokus utamanya atau kekhawatirannya muncul kepada kelompok-kelompok yang dengan beraninya menolak pembaptisan bayi atau hanya menerima baptis dewasa saja.

Lebih lanjut lagi sebagaimana yang terdapat di dalam teks pengakuan iman Augsburg yang menjadi landasan keimanan umat Lutheran, disebutkan pada bagian awal yang berisikan konsep terminologi dan deskripsi mereka tentang Tuhan, bahwa diantaranya mereka menolak beberapa bidat yang berhubungan dengan keIlahian Tuhan sebagai berikut;⁸

“Oleh karena itu, semua ajaran sesat yang bertentangan dengan pasal ini ditolak. Di antaranya adalah ajaran sesat kaum Manichean yang menyatakan bahwa ada dua tuhan, satu baik dan satu jahat;⁹ juga ajaran kaum Valentinian, Arian, Eunomian,¹⁰ Mohammedan,¹¹ dan lain-lain seperti mereka; juga ajaran kaum Samosatenes.¹²

⁸Sebagai catatan pengakuan iman Augsburg bukan ditulis langsung oleh Martin Luther, akan tetapi oleh muridnya; Philip Melanchthon yang kemudian menjadi salah satu partnernya dalam menulis beberapa karya berikutnya; Johann Michael Reu, *The Augsburg Confession: A Collection of Sources with a Historical Introduction* (Saint Louis: Concordia Pub. House, 2005), 66.

⁹Ajaran yang muncul pertama kali sekitar pada abad ketiga sebelum masehi di daerah Persia kuno, ajaran ini juga kelak akan menjadi salah satu konsep teologis yang diimani di dalam ajaran Zoroaster atau majusi, konsep akan adanya dualisme ilahiyah, yaitu Tuhan kebaikan atau yang merepresentasikan energi positif yang dikenal dengan Ahura Mazda, dan perlambangan energi negatif dan juga disebut sebagai sosok roh yang jahat dikenal dengan Ahriman.

¹⁰Ketiga ajaran ini; Valentinian, Arian, dan Eunomian meskipun berbeda namun pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu akan konsep posisi Yesus atau Roh kudus sebagai bagian dari personifikasi Tuhan, sehingga mereka memiliki konsep trinitas yang berbeda dengan yang diimani oleh umat Lutheran ataupun umat protestan pada umumnya.

¹¹Nama lain untuk umat Islam atau kaum muslimin, diambil dari kata Mohammed atau bahasa awal terjemah Latinnya sebagai Mahomet berarti para pengikut Muhammad, faktanya bahkan sejak abad ke-13 banyak orang-orang Kristen Eropa yang mengira bahwa Muhammad sebagai seorang pendeta Kristen yang membawa bidat di dalam ajarannya, atau lebih jauh lagi menganggap umat Islam menyembah Nabi Muhammad sebagai Tuhannya.

¹²Hampir mirip dengan umat Islam atau “Mohammedan”, para pengikut Paul dari Samosata ini memiliki pemahaman bahwa Tuhan itu Esa.

Jika melihat penjelasan di atas, baik berupa komentar yang ia tujukan kepada aliran anabaptis maupun lebih spesifik yang termuat di dalam pengakuan iman Augsburg, maka kiranya sudah jelas posisi PEG di mata Martin Luther. Project of Eden's Gate tidak lebih dari sebuah kultus menyimpang yang memiliki doktrin utama perihal hari kiamat, dan kedatangan kedua Yesus Kristus namun bedanya bukannya Yesus yang datang sebagai juru selamat, akan tetapi dalam sosok Nabi yang baru seorang Joseph Seed.

The Atonement sendiri jika dilihat menggunakan pandangan dogmatis serta doktrinal yang dianut oleh Luther dan pengikutnya maka hanya akan menghasilkan satu konklusi saja; tindakan menyakiti diri yang sia-sia. Hal ini dikarenakan jika suatu tindakan meskipun memiliki kemiripan dengan yang termaktub di dalam Alkitab ataupun literatur kekristenan yang absah namun jika tidak terpenuhi komponen sola di dalamnya maka akan tertolak, terutama niat atau tujuan utama tindakan tersebut tidak diarahkan kepada Yesus, atau dalam hal ini trinitas/tritunggal, akan tetapi berada di dalam nama Joseph Seed, rasanya hal ini sudah bisa menjadi dasar utama tertolaknya PEG beserta *The Atonement* menurut Martin Luther.

Lebih jauh lagi mengenai aksi menyakiti diri sendiri atau yang dikenal dengan istilah *self-flagellation* atau *corporal mortification* di dalam keyakinan Lutheran bukan berfungsi sebagai penghapus dosa, apalagi sebagai sebuah syarat untuk diterimanya pertaubatan seseorang, bahkan lebih uniknya lagi Luther tidak menyebut bahwa tindakan berdarah ini bertujuan mendapat pahala atau ganjaran di

sisi Tuhan,¹³ akan tetapi murni untuk mendisiplinkan diri, membiasakan tubuh untuk tahan dengan berbagai lika-liku hidup beragama, dengan demikian seseorang tidak akan terlena dengan kenikmatan duniawi, berleha-leha hingga pada akhirnya malas dalam beribadah dan yang lebih buruknya lagi; melupakan Tuhan di dalam dirinya.¹⁴ Sebagaimana yang terdapat di dalam 95 thesis Martin Luther, pada dalil nomor 3 sebagai berikut;

“kendati demikian maksudnya bukan juga pertobatan batiniyah semata. Yang batiniyah bahkan tiada artinya jika tidak menghasilkan pelbagai perbuatan lahiriah yang memamatkan daging (*Mortification of the flesh*)”¹⁵

2. *The Atonement* Menurut Ayatullah Dastghaib Shirazi

Sama halnya dengan analisis yang diarahkan pada Martin Luther, indeks persentase antara *The Atonement* versi PEG dengan sang Ayatullah hanya mencapai 33,32% dan nilai ketidaksesuaian malah menempati angka 67%. Sebenarnya tidak ada yang aneh dengan hal ini mengingat antara PEG dengan ADS bukan berasal dari latar belakang agama yang sama, Akan tetapi beberapa unsur teologis yang terdapat di dalam konsep penebusan dosa versi PEG nyatanya memiliki beberapa kemiripan, terutama dari sisi esensi atau substansi dengan konsep *tawba* yang terdapat di dalam karya ADS.

Semisal the *cleansing* yang memiliki kesamaan dari sisi esensi sama-sama untuk menyucikan diri dari tindakan dosa yang pernah diperbuat dengan

¹³Tindakan ini berdasarkan doktrin Sola Fide dan Sola Gratia.

¹⁴Dikenal dengan istilah *juxta vocationem suam* memiliki arti “Sesuai dengan panggilan-Nya”; Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 3rd Roxbury ed (Los Angeles, Calif: Roxbury Pub. Co, 2002), 180.

¹⁵Th. Van den End, *95 Dalil Martin Luther: Latar Belakang Sejarah dan Analisis Dalil Luther* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023) 24.

perantaraan media air, juga di dalamnya termasuk unsur berpaling dari perilaku buruk menuju perangai yang lebih baik dan dekat dengan Tuhan. Akan tetapi sisanya sangat bertentangan, begitu pula dengan kedua ritual yang lain.

Lalu tentunya pasti ada keanehan di sini, jika memang tidak berasal dari latar belakang agama yang sama, lantas mengapa harus dipaksakan untuk melakukan komparasi dengan ADS?, untuk menjawab ini sebenarnya penulis hanya memiliki satu alasan; Tatbir.

Pada mulanya Penulis memiliki bayangan bahwa seorang ulama Syiah sebesar Ayatullah Dastghaib Shirazi yang tidak hanya menjadi seorang praktisi keislaman di tengah-tengah masyarakat, seorang penulis berbagai buku dan kitab-kitab keagamaan yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan, bahkan sampai diangkat menjadi seorang wakil wilayah untuk provinsi Shiraz di dalam Majelis Pakar Konstitusi (Bahasa Persia: مجلس خبرگان رهبری), tentunya juga ada memberikan komentar tentang tindakan tatbir yang sering kali dilaksanakan oleh umat Syiah setiap tanggal 10 Muharram atau dikenal dengan hari Asyura.

Meskipun sudah banyak ulama-ulama Syiah di Iran yang memberikan fatwa haram atas tindakan tatbir karena dianggap sebagai tradisi menyakiti diri sendiri, tidak islamis, serta memberikan *image* buruk,¹⁶ bahkan sampai ulama besar Iran yang sampai penelitian ini ditulis masih menjabat sebagai *Supreme Leader*; Ayatullah Ali Khamenei menyatakan dengan jelas bahwa;

¹⁶Dalam rangka menghentikan tradisi buruk ini maka di beberapa wilayah seperti salah satunya di Lebanon dan di negara-negara lain mencoba mengganti tradisi “membuang darah” ini dengan menginfakkan darah melalui aksi donor darah yang difasilitasi oleh Islamic Health Committee bersama Lebanese Red Cross; Savannah Danielle Dodd, ‘Religion for Revolution: Shifting Perceptions of Bodily Ritual in the Lebanese Shi’a Community’, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 2 (31 July 2015): 379, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.375-389>.

“Tatbir adalah tindakan yang salah... Tatbir juga merupakan tradisi yang dibuat-buat... Jangan melakukannya, saya tidak setuju. Jika seseorang melakukan sesuatu untuk menunjukkan keinginannya dalam melakukan Tatbir, saya akan sangat kecewa padanya.”¹⁷

Namun setelah mengulik karya-karya yang dibuat oleh ADS, penulis tidak ada menemukan satu pun yang berhubungan dengan tindakan tatbir, Ia bahkan bukan termasuk dari beberapa mullah yang memberikan komentar tentang tatbir, atau setidaknya penulis belum menemukannya. ADS hanya ada menyinggung tentang kecintaan kepada *Ahl al-Bayt* saja sebagaimana yang ada tertulis di dalam bagian *Wilayat* pada pembahasan sebelumnya. Tidak ada ia menjelaskan bahwa dengan sengaja melukai diri sendiri hingga berdarah-darah mampu menghapuskan dosa pelakunya.

Peneliti telah keliru dengan mengira karena ADS pernah menulis kumpulan buku *Gunnahan E Kabira* atau Greater sins yang berisikan tentang penjabaran detail akan dosa-dosa dalam Islam beserta cara penebusannya atau mungkin lebih tepatnya hukuman yang harus diterima jika masih melaksanakannya, juga mengingat sampai sekarang kitab dengan jumlah total tiga jilid ini masih secara luas digunakan di dunia Islam —Syiah terutama— berarti Ia juga ada menuliskan tentang hukum melaksanakan *tatbir*. Meskipun demikian penulis rasa bukan berarti penelitian ini menjadi sia-sia, paling tidak dengan adanya tulisan ini maka dapat

¹⁷<https://english.khamenei.ir/news/4209/Tatbir-is-a-wrongful-and-fabricated-tradition-Imam-Khamenei>, Khamenei.ir: “Tatbir is a wrongful and fabricated tradition: Imam Khamenei”, Diakses pada 9 September 2024.

disimpulkan bahwa Ayatullah Dastghaib Shirazi seorang ulama Syiah terkemuka tidak ada memberikan komentar perihal pelaksanaan *tatbir* ketika perayaan Asyura.

Maka dari itulah ketika berada di tabel analisa, ritual *The Atonement* penulis komparasikan dengan *Qishas* dan *Hadd*, sebagai *disclaimer* sudah disebutkan bahwa kedua hal ini tidak *apple to apple*, dikarenakan *The Atonement* merupakan ritual penebus dosa, sedangkan *qishas* dan *hadd* adalah hukuman atas suatu perbuatan dosa, sedangkan penghapusannya melewati *tawba nasuh*, namun dikarenakan ada kemiripan disitu maka analisa pun tetap dijalankan, akan tetapi hanya pada bagian tindakan saja yang cukup memenuhi kriteria, sedangkan dari sisi esensi sudah melenceng. Esensi dari *The Atonement* adalah dua; 1). Menebus dosa dan, 2). Ritual buatan John Seed untuk memuaskan hasrat psikopatnya. Keduanya tidak bersesuaian dengan kedua konsep lainnya, baik itu *tawba nasuh*, maupun *qishas* dan *hadd* yang terdapat di dalam karya ADS.

Beranjak dari keabsenan ADS dalam memberikan hukum atas ritual *tatbir*, jika dilihat dari perolehan persentase pada tabel analisis antara PEG dengan ADS, tetap mampu menjadi dasar utama tertolaknya tindakan *The Atonement* beserta rangkaianannya yang lain. Indeks persentase yang bahkan tidak sampai total 50% baik nilai secara parsial maupun kumulatif tersebut tetap tidak mampu menjadi bukti bahwa dibenarkannya suatu tindakan tersebut berdasarkan pandangan ADS.

Bahkan semisal ADS menyetujui tindakan *tatbir* tersebut seperti kebanyakan ulama-ulama syiah klasik, juga sebagaimana السكوت علامة الرضا (Diam tanda setuju) tetap saja rasanya ritual *The Atonement* akan tertolak, bukan dari tata cara ritualnya yang kristiani sekali, namun dari sisi esensi nya pun juga menolak

hal demikian. Sehingga kita bisa ambil kesimpulan menurut pandangan ADS ritual *The Atonement* adalah ritual yang salah baik dari sisi tindakan, dan esensi.